

Analisis curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan pada budidaya kopi di Hutan Kemasyarakatan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus

Lusia Leni Maryani¹, Hari Kaskoyo¹, Rahmat Safe'i^{1,2*}, Yulia Rahma Fitriana¹, Arief Darmawan^{1,2}, Christine Wulandari^{1,2}, Novriyanti¹, Indra Gumay Febryano¹, Dian Iswandaru¹, Susni Herwanti¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, 35145

²Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, 35145

*Email: rahmat.safei@fp.unila.ac.id

Artikel diterima :21 Desember 2024 Revisi diterima 25 Februari 2025

ABSTRACT

The focus of this research is to analyze the activities and work time of farmers carried out by men and women in managing cultivated land in the Community Forest of Datar Lebuay Village, Tanggamus Regency. Data was collected through interviews using a questionnaire. Respondents consisted of farmers who were members of the Farmers Group Association (Gapoktan). Respondents were determined using purposive sampling method. Respondent criteria are people who manage Hkm and live around the forest and are members of Gapoktan Sinar Harapan (SH) and Gapoktan Trisno Wana .Jaya (TWJ). Data analysis was carried out using quantitative analysis using the independent sample t-test. The results show that working time devoted to land preparation, harvesting, and marketing activities in Gapoktan SH carried out by men was 32.69 HKP while the work time devoted by women was only 8.38 HKSP. In Gapoktan TWJ, the total work time devoted by men was 32.36 HKSP while that carried out by women was 4.58 HKSP. Independent sample t test analysis results on the allocation of working time for men and women in both Gapoktan SH and Gapoktan TWJ show that the significance < 0.05 so that in this case Gapoktan SH and Gapoktan TWJ both reject H_0 and accept H_a , Thus, there is a significant difference between the average working hours of men and women.

Keyword: Amount of working time, gapoktan, amount of working time, Hkm

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas dan curahan waktu kerja petani yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengelola lahan budidaya kopi dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Datar Lebuay Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Responden terdiri dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Responden ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria responden yakni masyarakat yang mengelola Hkm dan tinggal sekitar hutan serta termasuk anggota Gapoktan Sinar Harapan (SH) dan Gapoktan Trisno Wana .Jaya (TWJ). Analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis kuantitatif serta menggunakan uji independen sample t test. Hasil penelitian menunjukkan curahan waktu kerja pada kegiatan persiapan lahan, pemanenan, dan pemasaran di Gapoktan SH yang dilakukan oleh laki-laki sebanyak 32,69 HKP sedangkan curahan waktu kerja perempuan hanya 8,38 HKSP. Pada Gapoktan TWJ total curahan waktu kerja laki-laki sebanyak 32,36 HKP sedangkan yang dilakukan oleh perempuan sebanyak 4,58 HKSP. Hasil analisis independen sample t test pada curahan waktu kerja Laki-laki dan perempuan baik pada Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ maka Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ sama-sama menerima H_a , dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata waktu kerja laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: Curahan waktu kerja, gapoktan, Hkm.

PENDAHULUAN

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang memiliki tujuan untuk mengakomodasi masyarakat lokal dalam mengurus dan memanfaatkan sumber daya hutan secara efektif dan berkelanjutan, tujuan utamanya adalah untuk menjaga kelestarian hutan serta menjaga fungsi sosial ekonomi masyarakat sekitar (Kaskoyo

dkk., 2017; Safe'i dkk., 2018). Memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan hutan, program HKm bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan hidup dan eskalasi kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pengelolaan hutan tentu tidak terlepas dari partisipasi dan peranan anggota keluarga berdasarkan perspektif gender. Peranan perempuan di sektor kehutanan masih menghadapi kendala dimana kehutanan dianggap sebagai sektor yang

lebih sesuai untuk laki-laki yang memiliki fisik kuat. Namun pada kenyataannya sektor kehutanan tidak memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan khususnya pada program perhutanan sosial.

Regulasi Menteri LHK Nomor 9 Tahun 2021 mengenai pengelolaan perhutanan sosial menegaskan hak masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengakses perhutanan sosial di kawasan sekitar hutan. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memberikan keleluasaan dan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Menurut Bank Dunia (2007), laki-laki berkontribusi lebih banyak daripada perempuan karena dominasi aktivitas yang dikerjakan oleh laki-laki menghasilkan sejumlah pendapatan disisi lain perempuan lebih terlibat pada penghidupan rumah tangga dalam pengumpulan produk-produk hutan.

Kegiatan pengelolaan lahan HKm yang dikerjakan laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian terdahulu yang membahas secara rinci tentang curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Datar Lebuay serta penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas dan curahan waktu kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam mengelola lahan budidaya kopi di hutan kemasyarakatan.

Curahan waktu kerja merujuk pada total waktu yang diperuntukkan dalam melaksanakan rangkaian aktivitas yang umumnya dilaksanakan di dalam maupun di luar rumah tangga, diukur dalam interval waktu (jam) (Harahap dkk., 2015), dengan demikian, penelitian ini akan memberikan interpretasi yang lebih mendalam tentang bagaimana peran gender mempengaruhi pembagian kerja dan alokasi waktu dalam konteks pengelolaan lahan garapan di lingkungan hutan kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di KPH Batutegi, wilayah gabungan kelompok tani (Gapoktan) Sinar Harapan (SH) dan Gapoktan Trisno Wana Jaya (TWJ) yang berada di Desa Datar Lebuay, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Penentuan lokasi penelitian ini sengaja dipilih (*purposive*) dengan mempertimbangkan karakteristik yang sesuai

dengan tujuan penelitian, yakni sebagai hutan kemasyarakatan (HKm). Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023.

Prosedur Penelitian

Analisis data secara kuantitatif diterapkan pada penelitian ini yang melibatkan tabulasi data untuk merepresentasikan jumlah dan persentase (Sudrajat dkk., 2016). Selain itu, untuk menguji perbedaan rerata dari curahan waktu kerja, digunakan uji statistik independen sample t-test. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan, serta untuk melihat perbedaan rerata antara keduanya dengan menggunakan uji komparatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung curahan waktu kerja pada pengelolaan hutan dapat mengacu pada rumus yang dijelaskan oleh Mahdalia (2012):

$$JK \text{ Total} : JO \times JK \times HK \dots\dots\dots(1)$$

$$HOK : JK \text{ Total} : JKS \dots\dots\dots(2)$$

$$HKP : HOK \times \text{Satuan HKP} \dots\dots\dots(3)$$

$$HKSP : HOK \times \text{Satuan HKSP} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

JK = Jam Kerja (jam)

JO = Jumlah Orang (Orang)

HK = Hari Kerja (hari)

JKS = Jam Kerja Standar (7 Jam)

HOK = Hari Orang Kerja (HOK)

HKP = Hari Kerja Laki-laki (Laki-laki = 1)

HKSP = Hari Kerja Setara Laki-laki (Perempuan = 0,8)

Analisis Data

Analisis statistik digunakan untuk mendemonstrasikan hipotesis penelitian. Uji statistik yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah uji independen sample t-test. Uji independent sample t-test adalah salah satu metode uji perbandingan atau perbedaan untuk melihat ada tidaknya selisih mean atau rata-rata yang signifikan antar dua kelompok independen pada skala data interval/rasio (Norfai., 2021). Dalam hal ini curahan waktu kerja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada masing-masing Gapoktan akan diuji dan dilihat apakah berbeda nyata atau tidak.

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan

H_a : Adanya perbedaan rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan

hingga 64 tahun dianggap sebagai usia yang produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Hutan Kemasyarakatan di Desa Datar Lebuay merupakan bagian dari program perhutanan sosial yang bertujuan memberikan hak kelola kepada masyarakat sekitar hutan. Desa ini menerapkan sistem agroforestri dengan tanaman utama kopi serta tanaman lain seperti lada, alpukat, cengkeh, durian, pala, dan pinang. Areal HKm ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, keberadaan Gapoktan Sinar Harapan (SH) dan Gapoktan Trisno Wana Jaya (TWJ) sebagai kelompok tani pengelola menjadi bukti nyata penerapan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat. Program HKm di wilayah ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk pelatihan teknis, pendampingan sosial, serta akses ke pasar hasil produksi.

Karakteristik Responden

Desa Datar Lebuay, yang terletak di Kecamatan Airnaningan, Kabupaten Tanggamus ialah salah satu desa yang mayoritas mata pencaharian berasal dari sektor pertanian, khususnya dalam budidaya kopi. Desa ini memiliki lahan yang cukup luas dan mayoritas digunakan untuk menanam kopi (Nuraini, dkk, 2019). Para petani di Desa ini melihat bahwa budidaya kopi memiliki sejumlah keunggulan, diantaranya adalah ketahanannya terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan dengan tanaman lainnya. Selain itu, perawatannya dianggap lebih mudah dan tanaman kopi cenderung memberikan hasil yang lebih tinggi, sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengutamakan budidaya kopi sebagai komoditas utama mereka.

Usia

Responden di kedua Gapoktan yaitu Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ terbagi menjadi usia produktif dan non –produktif yakni berkisar antara 20-70 tahun. Pada Gapoktan SH mayoritas responden berada di rentang usia 31-40 tahun dan Gapoktan TWJ mayoritas berada di rentang usia 41-50 tahun. Keadaan ini membuktikan bahwa mayoritas responden pada masing-masing Gapoktan masih produktif untuk bekerja, menurut Badan Pusat Statistik (2017), kelompok usia 15

Pendidikan

Menurut Manyamsari (2014), pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuannya serta mampu menerapkan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaan. Semakin tinggi taraf pendidikan seseorang, semakin besar pula pengaruhnya terhadap cara bertindak, pemikiran, dan respons mereka terhadap pesan yang diterima. Selain itu, taraf pendidikan yang lebih tinggi juga membuat seseorang lebih leluasa dalam memahami konsep pengelolaan lahan yang baik. Mayoritas anggota Gapoktan SH menjalani pendidikan Sekolah Dasar (SD), sedangkan mayoritas anggota Gapoktan TWJ menjalani pendidikan Sekolah Dasar (SD) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tanggungun Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden di Gapoktan SH berkisar antara 2 hingga 8 jiwa per keluarga serta rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 3 jiwa per keluarga. Sementara itu, di Gapoktan TWJ, jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1 hingga 6 jiwa per keluarga, serta rata-rata jumlah tanggungan keluarga sekitar 3 jiwa per keluarga. Tanggungan keluarga ialah anggota keluarga yang masih menetap dalam satu rumah yang sama. Menurut Pratama dkk. (2015), semakin minim jumlah anggota tanggungan keluarga, sehingga beban yang harus dipikul pun semakin berkurang. Umumnya, petani yang tergabung dalam Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ memiliki anggota keluarga yang tidak turut serta berkontribusi dalam usahatani kopi pada lahan garapan yang dimiliki oleh kepala keluarga hal ini dikarenakan mayoritas anggota keluarganya adalah anak yang masih melaksanakan pendidikan, dengan demikian kepala keluarga harus berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Luas lahan

Hasil penelitian menerangkan bahwa petani Hkm pada Gapoktan SH memiliki luas lahan garapan berkisar antara 1 hingga 2 hektar, dengan rata-rata luas lahan garapan sekitar 1,7 hektar sedangkan pada Gapoktan SH memiliki luas lahan garapan berkisar antara 0,7 hingga 4 hektar, dengan rata-rata luas lahan garapan sekitar 2,03 hektar. Dalam hal ini masyarakat Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ menerapkan sistem agroforestri,

dimana tanaman utamanya yaitu kopi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada masing-masing Gapoktan juga menanam komoditas lainnya seperti lada, alpukat, cengkeh, pala, durian, pinang, kakao, jengkol, dan kemiri. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengoptimalkan lahan supaya mendapatkan hasil yang maksimal (Nawir dkk., 2017).

Pendapatan

Pekerjaan pokok masyarakat Desa Datar Lebuay adalah sebagai petani. Petani memanfaatkan lahan garapan untuk ditanami tanaman komersial seperti kopi lada, alpukat, cengkeh, pala, durian, pinang, kakao, jengkol, dan kemiri. Lahan yang dikelola menjadi modal utama bagi petani untuk produksi hasil komoditas yang akan dimulai dan akan menjadi sumber pendapatan rumah tangga petani (Hasyim, 1998). Pendapatan responden Gapoktan SH dalam rentang Rp 8.500.000/KK/tahun – Rp 23.500.000/KK/tahun.

Sedangkan Gapoktan TWJ dalam rentang Rp 9.000.000/KK/tahun – Rp 60.000.000/KK/tahun

Curahan Waktu Kerja

Menurut Harahap dkk. (2015), curahan waktu kerja merujuk pada total waktu yang diperuntukkan dalam melangsungkan rangkaian aktivitas yang umumnya dikerjakan baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga, diukur dalam satuan waktu. Curahan waktu kerja petani baik laki-laki maupun perempuan yang dihabiskan dalam membudidayakan kopi di lahan garapan Hutan Kemasyarakatan yang dihitung dengan menghitung jam per hari dalam satu siklus musim. Aktivitas budidaya pada tanaman kopi, secara umum terbagi menjadi 4 tahap yaitu persiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan tanaman (penyiangan, pendangiran, pemupukan, penyulaman, dan pengendalian hama penyakit tanaman), pemanenan kopi serta pemasaran kopi (Anhar dkk., 2020 dan Anhar dkk., 2021). Tabel 1 menampilkan rata-rata curahan waktu kerja (HKP/HKSP) pada budidaya tanaman kopi.

Tabel 1. Rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan pada budidaya tanaman kopi di Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ

No.	Jenis Kegiatan	Gapoktan Sinar Harapan HKP	Gapoktan Sinar Harapan HKSP	Gapoktan Trisno Wana Jaya HKP	Gapoktan Trisno Wana Jaya HKSP
1	Pemeliharaan				
	a) Penyiangan	9,75	1,08	8,65	0,65
	b) Pendangiran	4,14	0,66	2,81	0,78
	c) Pemupukan	4,14	1,44	2,73	0,66
	d) Penyulaman	2,52	0,69	2,64	0,67
	e) Pemberantasan hama dan penyakit	5,17	0,82	2,09	0,22
2	Pemanenan	6,05	3,74	12,57	1,55
3	Pemasaran	0,88	0,00	0,88	0,04
	Jumlah Total	32,69	8,38	32,36	4,58

Penelitian ini berfokus pada pengitungan curahan waktu kerja yang terjadi pada tiga rangkaian kegiatan yakni pada kegiatan pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran. yang dimana kegiatan ini masih dilakukan sampai saat ini. Menurut Mahdalia (2012), secara umum, petani melaksanakan semua pekerjaan, mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan, dengan rata-rata waktu 6-8 jam per hari.

Tabel 1 memperlihatkan pada Gapoktan SH menunjukkan bahwa kegiatan penyiangan memerlukan banyak curahan waktu kerja yang dilakukan oleh petani laki-laki sedangkan perempuan memerlukan banyak curahan waktu kerja pada kegiatan pemanenan hal ini sesuai dengan keadaan di lapangan dimana perempuan akan lebih banyak membantu kepala keluarga pada saat musim panen berlangsung. Pada Gapoktan

TWJ Kegiatan pemanenan merupakan aktivitas yang membutuhkan banyak curahan waktu kerja baik bagi laki-laki maupun perempuan, terutama karena pemanenan kopi dilakukan dua kali dalam setahun.

Perbandingan curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan baik di Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ terdapat perbedaan angka yang cukup jauh dimana laki-laki cenderung melakukan lebih banyak curahan waktu kerja daripada perempuan. Jumlah curahan waktu kerja pada kegiatan persiapan lahan, pemanenan, dan pemasaran di Gapoktan SH yang dilakukan oleh laki-laki sebanyak 32,69 HKP sedangkan curahan waktu kerja yang dilakukan oleh perempuan hanya 8,38 HKSP. Pada Gapoktan TWJ jumlah curahan waktu kerja yang dilakukan oleh laki-laki sebanyak 32,36 HKP sedangkan yang dilakukan oleh perempuan

sebanyak 4,58 HKSP. Keadaan di lapangan mencerminkan bahwa laki-laki sering kali berfungsi sebagai pemimpin keluarga yang banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja di lahan

garapan sementara itu, banyak perempuan yang tinggal di rumah untuk mengatur keperluan rumah tangga layaknya mengurus anak, memasak dan membersihkan rumah.

Tabel 2. Hasil analisis independen sample t-test Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya

Equal variances assumed	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Curahan Waktu Kerja (SH)	46	0,001	24,308
Curahan Waktu Kerja (TWJ)	58	0,001	25,587

Berdasarkan data yang tertera di Tabel 2 analisis independen sample t test pada curahan waktu kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan baik pada Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ menunjukkan bahwa nilai signifikansi Gapoktan SH sebesar 0,001 yang artinya kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi pada Gapoktan TWJ sebesar 0,001 yang artinya kurang dari 0,05 dengan demikian, pada Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ sama-sama menolak H_0 dan menerima H_a , oleh karena itu adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan pada kenyataan bahwa perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangani urusan rumah tangga (menyiapkan makanan, merawat rumah, dan mendidik anak) dibandingkan bertani. Hal ini selaras dengan penelitian Norfahmi dkk. (2017), yang menyatakan bahwa kontribusi tenaga kerja laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan dalam konteks kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan curahan waktu kerja antara laki-laki dan perempuan, disarankan agar program pengembangan hutan kemasyarakatan lebih memperhatikan aspek keterlibatan perempuan melalui pelatihan teknis pertanian berkelanjutan, penyediaan akses terhadap sumber daya produksi, serta pemberdayaan kelompok perempuan agar mampu mengambil peran lebih besar dalam pengelolaan HKM. Selain itu, perlu dibuat program monitoring dan evaluasi berbasis gender untuk memastikan pemerataan manfaat dan keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat

KESIMPULAN

Pada Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ, laki-laki dan perempuan melakukan berbagai aktivitas terkait budidaya kopi di lahan yang dikelola Hutan Kemasyarakatan. Aktivitas tersebut mencakup pemeliharaan (seperti penyiangan, pendangiran, pemupukan, penyulaman, dan pemberantasan hama penyakit), pemanenan, dan pemasaran. Total curahan waktu kerja di Gapoktan Sinar Harapan yang dilakukan oleh laki-laki mencapai 32,69 HKP, sementara yang dilakukan oleh perempuan

mencapai 8,38 HKSP. Disisi lain, total curahan waktu kerja di Gapoktan TWJ yang dilakukan oleh laki-laki adalah 32,36 HKP, sedangkan yang dilakukan oleh perempuan adalah 4,58 HKSP, Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada KPH Batutege atas izin penelitian yang diberikan, dan juga kami mengucapkan terima kasih kepada petani dari Gapoktan Trisno Wana Jaya dan Gapoktan Sinar Harapan atas bantuan mereka dalam pengambilan data penelitian, dan kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam proses ini yang telah berkontribusi untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Widayat, H. P., Muslih, A. M., Subhan, S., Romano, R., & Baihaqi, A. (2020). Evaluation of farmers management practices of Arabica coffee plantation across altitude for climate change adaptation strategies in Aceh, Indonesia. *Aceh International Journal of Science and Technology*, 9(2), 75–82.
- Anhar, A., Abubakar, Y., Widayat, H. P., Muslih, A. M., Romano, R., & Baihaqi, A. (2021). Altitude, shading, and management intensity effect on Arabica coffee yields in Aceh, Indonesia. *Open Agriculture*, 6(1), 254–262.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Tenaga kerja usia produktif. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Bank Dunia. (2007). Pertanian untuk pembangunan: Laporan pembangunan dunia. Washington, DC.
- Harahap, I. P. A., Rosnita, & Roza, Y. (2015). Curahan waktu wanita tani dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Muara Lebu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Studi kasus buruh tani perkebunan karet). *Jurnal Online Mahasiswa Faperta*, 2(1), 1–10.

- Hasyim, W. (1998). Peasant under peripheral capitalism. Universitas Kebangsaan.
- Kholifah, U. N., Christine, W., Santoso, T., & Kakoyo, H. (2017). Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 39–47.
- Mahdalia, A. (2012). Kontribusi curahan waktu kerja perempuan terhadap total curahan waktu kerja pada usaha peternakan sapi potong di pedesaan: Studi kasus, kelompok tani ternak Lonrae Kelurahan Samaenre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Universitas Hasanuddin.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*, 15(2), 58–74.
- Nawir, M., Taksirawati, I., & Baharuddin. (2017). Pemanfaatan tanaman pangi (*Pangium edule Reinw*) pada lahan agroforestri Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 9(2), 123–130.
- Neta, Y., Kaskoyo, H., & Kagungan, D. (2019). Buku ajar hutan kemasyarakatan. Lampung: Pusaka Media.
- Norfahmi, F. N., Kusnadi, R., Nurmalina, & Winandi. (2017). Analisis curahan kerja rumah tangga petani pada usahatani padi dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga. *Jurnal Informatika Pertanian*, 26(1), 13–22.
- Norfai. (2021). Analisis data penelitian (Analisis univariat, bivariat dan multivariat). Jawa Timur: Qiara Media.
- Nuraini, E., Yarmaidi, & Suwarni, N. (2019). Deskripsi petani kopi di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Geografi*, 7(5), 23–31.
- Pratama, A. R., Yuwono, S. B., & Hilmanto, R. (2015). Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 99–112.
- Safe'i, R., Gumay, I. G., & Aminah, L. N. (2018). Pengaruh keberadaan Gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di hutan kemasyarakatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 20(2), 109–114.
- Sudrajat, A., Hardjanto, & Sundawati, L. (2016). Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari: Kasus di Desa Cikeusal dan Desa Kananga Kabupaten Kuningan. *Jurnal Silviculture Tropika*, 7(1), 8–17.
- Widyawati, R. F., & Pujiyono, A. (2013). Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi*, 2(3), 1–14.